

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK KESISWAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MAJALENGKA

Diki Nurfalalah¹, Wahyu Hidayat²

Email: dicskza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik kesiswaan di MAN 1 Majalengka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah kepala Madrasah dan Pendidik di MAN 1 Majalengka. Upaya kepala sekolah dalam mengatasi konflik kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka sudah melalukan dalam berbagai hal dan upaya yaitu: 1) kepala sekolah melakukan perannya sebagai kepala sekolah dengan baik, yakni jika terjadi konflik siswa terlebih dahulu ia akan menyerahkan terlebih dahulu kepada guru piket dan guru BK 2) , jika konflik siswa yang terjadi ini melebihi dan dapat merugikan sekolah serta tidak dapat diselesaikan oleh guru piket dan guru BK lagi barulah kepala sekolah yang langsung memproses siswa yang bermasalah tersebut. Disinilah kepemimpinan kepala sekolah terlihat ketika melakukan pengambilan keputusan terakhir yang terbaik untuk keberlangsungan sekolah dan tidak merugikan sekolah.

Kata Kunci: Manajemen konflik, kepala sekolah, siswa

PENDAHULUAN

Suatu lembaga pendidikan seperti madrasah juga dikatakan sebuah organisasi. Organisasi adalah suatu tempat atau wadah berkumpulnya sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Organisasi dapat disebut sebagai suatu sistem yang bergerak dalam bidang sosial yang pelaksanaannya lebih ditekankan kepada bagaimana organisasi tersebut mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, serta mampu mengendalikan setiap perubahan yang terjadi.³ Dalam suatu organisasi pendidikan terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³ Triatna, Cepi . Perilaku Organisasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya ,2015

organisasi, diantaranya terdapat kepala sekolah, komite sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Beberapa komponen ini jika satu komponen tidak berjalan atau tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka akan mempengaruhi kepada komponen lain yang dapat menjadikan madrasah tidak maju dan mengalami ketertinggalan dalam perkembangan zaman yang semakin canggih. Dengan demikian dapat diketahui bahwa organisasi merupakan suatu bentuk kerja sama yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara formal dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁴

Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang pendidikan. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus memahami konsep dasar kepemimpinan pendidikan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah berhadapan dengan orang lain atau kelompok yang dipimpinnya.⁵ Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan strategis yang tepat untuk mendayagunakan tenaga pendidik dan kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.⁶ Madrasah sebagai lembaga yang lebih sering berhubungan dengan manusia memiliki tingkat kesulitan yang cukup akut. Antara satu individu dengan individu lainnya mempunyai perbedaan, sehingga kepala madrasah diharuskan merancang satu strategi yang tepat untuk mewadahi perbedaan tersebut serta dapat memberikan motivasi kepada sumber daya yang ada di madrasah khususnya guru dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Dalam menjalankan peranannya kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi umum dan kompetensi emosi. Di dalam Permendiknas nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah, kepala sekolah harus memiliki manajemen relasi yakni mampu mengatur atau mengelola pihak lain dalam mitranya. Disini juga dijelaskan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan dalam manajemen konflik, yakni dapat ditunjukkan dengan meletakkan kedudukan setiap orang yang terlibat dalam konflik, berkemampuan untuk mengenal pasti ketentuan tertentu orang lain serta dapat menyelesaikan konflik tanpa adanya menimbulkan konflik lain.⁷

Menurut Stoner dan Wankel dalam Konflik dapat terbagi pada 4 macam, yaitu konflik intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri, konflik interpersonal adalah pertentangan seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan, konflik antar individu, konflik antar kelompok, dan konflik antar organisasi. Konflik yang biasa terjadi di sekolah antara lain tawuran

⁴ Siagian Sondang P., Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja, Cetakan. Pertama, PT. Rineka Cipta, Jakarta 2002.

⁵ Soetopo, Hendyat. Perilaku Organisasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012

⁶ Pratiwi, Firda, Adelina Nur Hidayah, Nelvi Khairani, dan Siti Nur Jannah. "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat." POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 4, no. 1 (2018): h.46.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia., Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah.(Jakarta: Depdiknas,2007)

antar pelajar, perkelahian guru dengan murid, siswa yang memiliki geng, diskriminasi yang dilakukan guru terhadap siswa. Permasalahan ini secara umum sering terjadi di sebuah sekolah baik itu di sekolah tingkat menengah pertama maupun sekolah tingkat menengah atas. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam mengatasi konflik di suatu sekolah yang dipimpinnya merupakan hal yang paling penting dan kepala sekolah perlu mengambil keputusan terbaik yang dapat mengurangi permasalahan menjadi resiko yang paling sedikit ataupun masalah tersebut dapat terselesaikan sepenuhnya.⁸

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 1 Majalengka, diketahui bahwa permasalahan yang terlihat di madrasah ini ada berbagai permasalahan yang dapat berakibat pada konflik Diantaranya yaitu guru yang bersifat tidak profesional dengan peneguran yang diberikan oleh kepala sekolah kepadanya dan terjadinya perbedaan pendapat antara guru dengan kepala sekolah. Selain dari permasalahan yang terjadi pada guru, konflik juga terjadi pada peserta didik, yakni: siswa yang tidak berpakaian seragam padahal telah diberikan peraturan tentang pakaian seragam sekolah, sering datang terlambat, tidak ikut shalat berjama'ah, berkelahi antar siswa serta ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah (Dra. Hj. Aas Nurhidayah, M.Pd.I Wawancara, MAN 1 Majalengka, 10 Juni 2023).

Dari berbagai fenomena konflik yang dijelaskan diatas, konflik yang ada dapat dimasukkan kedalam berbagai kategori. konflik yang terlihat di madrasah ini ada yang termasuk jenis konflik intrapersonal diantaranya, siswa yang tidak mau memenuhi peraturan sekolah berupa menggunakan pakaian seragam sekolah, siswa yang selalu datang terlambat, siswa yang merokok dan siswa yang tidak ikut sholat berjama'ah. Itu merupakan konflik yang terjadi pada siswa tersebut dengan dirinya sendiri. Dan konflik interpersonal yang terlihat yaitu siswa yang berkelahi antar mereka dan juga siswa yang membantah pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Ini merupakan konflik interpersonal, yang mana pertentangan yang terjadi antara seseorang siswa dengan temannya maupun pertentangan siswa dengan gurunya.

Jadi upaya kepala sekolah dalam mengatasi konflik di sekolah ini sangat penting untuk dibahas karena konflik merupakan sesuatu yang dapat berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan pendidikan bahkan dapat menghancurkan suatu lembaga/ organisasi. Maka dari itu perlu adanya penanganan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi konflik yang terjadi.

LANDASAN TEORI

Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri atas dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sekolah menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Dapat dikatakan bahwa kepala sekolah merupakan seorang yang bertugas oleh pihak ketiga, untuk memimpin suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Di dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas mutu sekolah dan kualitas sumber daya manusia yang dikelola.

⁸ Wirawan., Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan. Penelitian. Jakarta. 2009

Kepala sekolah dapat menjadi pihak utama dalam konflik-konflik yang terjadi disekolah, yakni melibatkan diri secara aktif dalam situasi konflik yang berkembang, pada kasus apapun di sekolah harus menjadi seorang partisipan yang terampil dalam dinamika konflik, sehingga dapat meningkatkan prestasi seluruh tenaga kependidikan di sekolah. Konflik yang dapat dikelola dengan baik dapat digunakan untuk mempromosikan dan mencapai perubahan-perubahan yang dikehendaki. Pendekatan penanganan konflik perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan keuntungan berbagai hal, seperti sifat anggota yang dihadapi, situasi dan kondisi secara keseluruhan. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bagaimana dampak konflik terhadap individu, baik yang terkait maupun tidak terkait dengan organisasi. Demikian halnya waktu yang tersedia untuk mengelola konflik tersebut dan derajat kekuatan yang dimiliki secara keseluruhan.

Konflik dan Faktor yang menyebabkan Konflik

Kata konflik berasal dari kata *confligere*, *conflictuan* artinya saling berbenturan, yaitu semua bentuk benturan, tabrakan, ketidak sesuaian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi yang antagonis pertentangan. Sedangkan menurut Mangkunegara mengemukakan konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya.

Adapun Menurut Wahyudi, mengemukakan penyebab konflik dari dalam organisasi adalah, (1) keterbatasan sumber daya organisasi, (2) kegagalan komunikasi, (3) perbedaan sifat, nilai-nilai dan persepsi, (4) saling ketergantungan tugas, (5) sistem penggajian.⁹ Sedangkan Menurut Soerjono Soekanto, terjadinya konflik disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:¹⁰

- a. Terdapat perbedaan pendirian atau perasaan antar individu. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial. Sebab, dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.
- b. Terdapat perbedaan kepribadian anggota kelompok yang disebabkan perbedaan latar belakang kebudayaan. Sedikit banyak, seseorang akan dipengaruhi pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya yang pada akhirnya memicu konflik karena ada perbedaan individu.
- c. Terdapat perbedaan kepentingan atau tujuan di antara individu atau kelompok. Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Terkadang, seseorang dapat melakukan hal yang sama untuk tujuan berbeda.
- d. Adanya perubahan sosial yang cepat yang diikuti perubahan nilai atau sistem yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang

⁹ Akdon H, Wahyudi. *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2006.

¹⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Konflik*, Fajar Interpratama Offset, Jakarta, 2010, hal. 52

lazim terjadi. Tetapi, jika perubahan berlangsung cepat atau bahkan mendadak maka dapat memicu terjadinya konflik sosial. Akan muncul kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Adapun Menurut Stevenin, Faktor-Faktor Yang Mendasari Munculnya Konflik Antar Pribadi di dalam organisasi ataupun di lembaga pendidikan ialah sebagai berikut:¹¹

- a. Pemecahan masalah secara sederhana titik fokus yang dituju pada penyelesaian masalah dan orang-orangnya tidak mendapatkan perhatian utama dua penyesuaian atau kompromi.
- b. Pihak bersedia saling memberi dan menerima namun tidak selalu langsung tertuju pada masalah yang sebenarnya titik waspada terhadap masalah emosi yang tidak pernah disampaikan kepada manajer. kadang-kadang kedua pihak tetap tidak puas.
- c. Tidak sepakat. Tingkat konflik ini ditandai dengan pendapat yang diperdebatkan, mengambil sikap menjaga jarak, manajer perlu memanfaatkan dan menunjukkan aspek-aspek yang sehat dari ketidaksepakatan tanpa membiarkan adanya perpecahan dalam kelompok.
- d. Kalah atau menang hal ini adalah ketidaksepakatan yang disertai sikap bersaing sangat kuat pada tingkat ini pendapat dan gagasan orang lain kurang dihargai sebagian diantaranya akan melakukan berbagai macam cara untuk memenangkan pertarungan
- e. Pertarungan atau orang-orang yang terlibat di dalamnya saling menembak dari jarak dekat kemudian mundur untuk menyelamatkan diri, apabila amarah meledak emosi pun menguasai akal sehat orang-orang pun saling berselisih
- f. Keras kepala hal ini adalah mentalitas “dengan caraku dan atau tidak sama sekali” satu-satunya kasih karunia yang menyelamatkan dalam konflik ini adalah tetap mengacu pada pemikiran yang logis Walaupun demikian tidak ada kompromi sehingga tidak ada penyelesaian.
- g. Penyangkalan: penyangkalan ini adalah salah satu jenis konflik yang paling sulit diatasi karena tidak ada komunikasi secara terbuka dan terus terang konflik hanya dipendam konflik yang tidak bisa diungkapkan adalah konflik yang tidak bisa diselesaikan titik

Untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di lembaga pendidikan, harus diketahui penyebab konflik. Dengan mengetahui sebab, konflik diharapkan bisa segera diselesaikan.

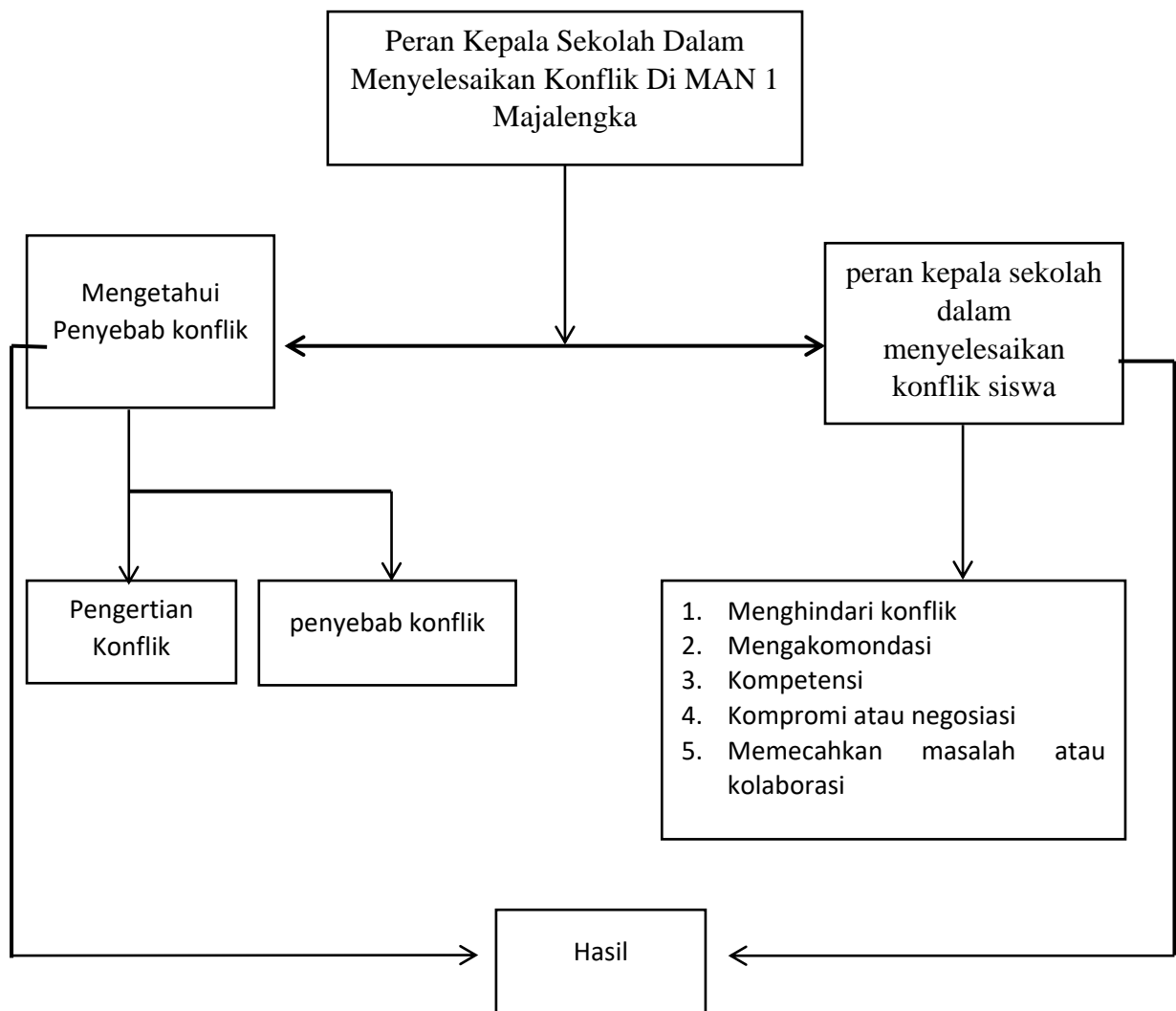
Upaya Kepala Sekolah Menyelesaikan Konflik

Menurut Stevenin terdapat lima langkah meraih perdamaian dalam konflik. Apa pun sumber masalahnya, lima langkah berikut ini bersifat mendasar dalam mengatasi kesulitan:¹²

¹¹ Stevenin, Strategi Menang/Menang dalam Menghadapi Konflik, Penerbit Prenhallindo, Jakarta, 1994

¹² Ibid; hal.10

- a. Pengenalan. Kesenjangan antara keadaan yang ada atau yang teridentifikasi dan bagaimana keadaan yang seharusnya. Satu-satunya yang menjadi perangkap adalah kesalahan dalam mendeteksi (tidak mempedulikan masalah atau menganggap ada masalah padahal sebenarnya tidak ada).
- b. Diagnosis. Inilah langkah yang terpenting. Metode yang benar dan telah diuji mengenai siapa, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana berhasil dengan sempurna. Pusatkan perhatian pada masalah utama dan bukan pada hal-hal sepele.
- c. Menyepakati suatu solusi. Kumpulkanlah masukan mengenai jalan keluar yang memungkinkan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Saringlah penyelesaian yang tidak dapat diterapkan atau tidak praktis. Jangan sekali-kali menyelesaikan dengan cara yang tidak terlalu baik. Carilah yang terbaik.
- d. Pelaksanaan. Ingatlah bahwa akan selalu ada keuntungan dan kerugian. Namun hati-hati, jangan biarkan pertimbangan ini terlalu mempengaruhi pilihan dan arah pada kelompok tertentu.
- e. Evaluasi. Penyelesaian itu sendiri dapat melahirkan serangkaian masalah baru. Jika penyelesaiannya tampak tidak berhasil, embalilah ke langkah-langkah sebelumnya dan cobalah lagi.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹³ Dan adapun penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melihat kejadian secara langsung di lapangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran kepala sekolah dalam

¹³ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Sugiyono. 2007

menyelesaikan konflik kesiswaan di MAN 1 Majalengka. Adapun fenomena yang tampak di MAN 1 Majalengka adalah konflik yang terjadi pada siswa yaitu siswa datang terlambat dan tidak mematuhi aturan berpakaian sekolah. Maka dari itu, digunakan metode deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti ingin melihat lebih lanjut perkembangan kejadian dan menggambarkan kejadian yang ada dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.

Dari beberapa penjabaran narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka ini adalah:

- a. Faktor Orang tua, yang menyebabkan terjadinya konflik siswa setelah dibahas dan ditelusuri siswa yang bermasalah adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, siswa yang tidak tinggal dengan orang tua kandung sehingga tidak terjaga dan tidak ada yang memperdulikan, kurangnya kontrol dari orang tua, pendidikan orang tua yang rendah sehingga anak sukar dalam membagi cerita dengannya, dan juga akibat broken home.
- b. Faktor status sosial, artinya yang menyebabkan konflik disini adalah anak orang kaya yang berfikir bahwa ia boleh melakukan segala hal karena status yang dimiliki keluarganya.
- c. Faktor ekonomi, ini dapat penulis lihat dalam pengamatan dan wawancara penulis yaitu siswa yang ekonominya menengah ke bawah sering mengalami masalah di sekolah dikarenakan ekonominya itu. Siswa tersebut menyampaikan keluh kesahnya kenapa bisa melakukan atau berbuat keributan. Ini dapat dicontohkan siswa yang melanggar disiplin sekolah dalam berpakaian dan juga yang sering datang terlambat. Ia ada alasan tersendiri mengapa melanggar disiplin berpakaian tersebut karena tidak adanya uang untuk membeli pakaian sesuai dengan peraturan sekolah dan juga yang siswa yang sering datang terlambat dikarenakan ia berjalan kaki dari rumah ke sekolah yang jaraknya lumayan jauh.
- d. Faktor kemajuan IT, dengan pesatnya kemajuan IT ini, ada siswa yang tidak bisa untuk menggunakan IT ini secara positif, malah melanggar peraturan sekolah seperti membawa hp kesekolah dan main hp dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu terkadang siswa juga membuat konten-konten yang tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang siswa di lingkungan sekolah seperti membuat tiktok dan berselfie ria.
- e. Faktor lingkungan, siswa terlibat konflik akibat teman yang mengejeknya. Sebagaimana pernyataan dari siswa yang merokok ia merokok karena diejek oleh teman kalau tidak merokok dia ditertawai sebagai cowok cemen dan bencong. Selain itu juga ada

siswa yang bolos dikarenakan pengaruh dari teman diluar sekolah serta teman dari sekolah lain.

2. Upaya Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.

Berdasarkan narasumber, upaya kepala sekolah dalam menangani konflik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka didapatkan bahwa kepala sekolah melakukan perannya sebagai kepala sekolah dengan baik, yakni jika terjadi konflik siswa terlebih dahulu ia akan menyerahkan terlebih dahulu kepada guru piket dan guru BK, karena sejatinya kepala sekolah merupakan sebagai pemberi masukan, sebagai pemimpin dan juga sebagai pengambil keputusan terakhir. Maka dari itu, jika konflik siswa yang terjadi ini melebihi dan dapat merugikan sekolah serta tidak dapat diselesaikan oleh guru piket dan guru BK lagi barulah kepala sekolah yang langsung memproses siswa yang bermasalah tersebut. Disinilah kepemimpinan kepala sekolah terlihat ketika melakukan pengambilan keputusan terakhir yang terbaik untuk keberlangsungan sekolah dan tidak merugikan sekolah. Dalam teorinya kepala sekolah mengatasi konflik dengan cara kolaborasi artinya bekerjasama dengan semua pihak sekolah.

3. Kendala Kepala Sekolah dalam Upaya Mengatasi Konflik Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.

Kendala yang dialami kepala sekolah yaitu menyampaikan bahwa terkadang orang tua tidak mau terus terang kepada pihak sekolah dengan keadaan anaknya dan juga kurang sejalannya orang tua siswa dengan pihak sekolah. Kendala dari upaya kepala sekolah itu dari segi dana untuk perbaikan sarana dan prasarana, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, masyarakat yang masih belum sepenuhnya bekerjasama dengan pihak sekolah yang hanya mengambil keuntungan pribadi. Kendala kepala sekolah adalah kesibukan kepala sekolah dengan tugasnya sehingga susah membagi waktu untuk terjun langsung menyikapi permasalahan yang terjadi pada siswa dan juga masyarakat yang kurang mendukung program sekolah.

PEMBAHASAN

1. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.

Faktor penyebab konflik kesiswaan di MAN 1 Majalengka sangat beragam setidaknya ada lima yang menjadi faktor utama penyebab konflik kesiswaan. Faktor penyebab konfliknya adalah 1) Faktor Orang tua 2) Faktor status sosial 3) Faktor ekonomi 4) Faktor kemajuan IT 5) Faktor lingkungan. Tanggapan peneliti mengenai faktor penyebab konflik tersebut adalah hal yang wajar karena melihat siswa yang masuk dari berbagai latar belakang yang berbeda. Namun, pihak sekolah harus bisa merubah karakteristik dari siswa menjadi lebih baik sehingga tidak menimbulkan konflik.

2. Upaya Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka

Upaya kepala sekolah dalam mengatasi konflik kesiswaan di MAN 1 Majalengka sudah melakukan dalam berbagai hal dan upaya yaitu: 1) kepala sekolah melakukan perannya sebagai kepala sekolah dengan baik, yakni jika

terjadi konflik siswa terlebih dahulu ia akan menyerahkan terlebih dahulu kepada guru piket dan guru BK 2) , jika konflik siswa yang terjadi ini melebihi dan dapat merugikan sekolah serta tidak dapat diselesaikan oleh guru piket dan guru BK lagi barulah kepala sekolah yang langsung memproses siswa yang bermasalah tersebut. Disinilah kepemimpinan kepala sekolah terlihat ketika melakukan pengambilan keputusan terakhir yang terbaik untuk keberlangsungan sekolah dan tidak merugikan sekolah.

3. Kendala Kepala Sekolah dalam Upaya Mengatasi Konflik Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.

Dalam menyelesaikan konflik tentu tidak semuanya berjalan dengan lancar begitupun yang terjadi pada kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka. Ada :beberapa kendala yang dialami kepala sekolah yaitu: 1) Kendala yang dialami kepala sekolah yaitu menyampaikan bahwa terkadang orang tua tidak mau terus terang kepada pihak sekolah dengan keadaan anaknya dan juga kurang sejalannya orang tua siswa dengan pihak sekolah. 2) . Kendala dari upaya kepala sekolah itu dari segi dana untuk perbaikan sarana dan prasarana, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, masyarakat yang masih belum sepenuhnya bekerjasama dengan pihak sekolah yang hanya mengambil keuntungan pribadi. 3) Kendala kepala sekolah adalah kesibukan kepala sekolah dengan tugasnya sehingga susah membagi waktu untuk terjun langsung menyikapi permasalahan yang terjadi pada siswa dan juga masyarakat yang kurang mendukung program sekolah.

Tanggapan peneliti mengenai kendala yang dialami oleh kepala sekolah adalah merupakan hal yang harus diperbaiki oleh kepala sekolah sehingga konflik kesiswaan yang terjadi dapat diselesaikan dan tidak memunculkan konflik-konflik baru.

KESIMPULAN

Aktor penyebab konflik kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka sangat beragam setidaknya ada lima yang menjadi faktor utama penyebab konflik kesiswaan. Fator penyebab konfliknya adalah 1) Faktor Orang tua 2) Faktor status sosial 3) Faktor ekonomi 4) Faktor kemajuan IT 5) Faktor lingkungan.

Upaya kepala sekolah dalam mengatasi konflik kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka sudah melakukan dalam berbagai hal dan upaya yaitu: 1) kepala sekolah melakukan perannya sebagai kepala sekolah dengan baik, yakni jika terjadi konflik siswa terlebih dahulu ia akan menyerahkan terlebih dahulu kepada guru piket dan guru BK 2) , jika konflik siswa yang terjadi ini melebihi dan dapat merugikan sekolah serta tidak dapat diselesaikan oleh guru piket dan guru BK lagi barulah kepala sekolah yang langsung memproses siswa yang bermasalah tersebut. Disinilah kepemimpinan kepala sekolah terlihat ketika melakukan pengambilan keputusan terakhir yang terbaik untuk keberlangsungan sekolah dan tidak merugikan sekolah.

Dalam menyelesaikan konflik tentu tidak semuanya berjalan dengan lancar begitupun yang terjadi pada kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka. Ada :beberapa kendala yang dialami kepala sekolah yaitu: 1) Kendala yang dialami kepala sekolah yaitu menyampaikan bahwa terkadang orang tua tidak mau terus

terang kepada pihak sekolah dengan keadaan anaknya dan juga kurang sejalannya orang tua siswa dengan pihak sekolah. 2) . Kendala dari upaya kepala sekolah itu dari segi dana untuk perbaikan sarana dan prasarana, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, masyarakat yang masih belum sepenuhnya bekerjasama dengan pihak sekolah yang hanya mengambil keuntungan pribadi. 3) Kendala kepala sekolah adalah kesibukan kepala sekolah dengan tugasnya sehingga susah membagi waktu untuk terjun langsung menyikapi permasalahan yang terjadi pada siswa dan juga masyarakat yang kurang mendukung program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R., & Prayitno, E. (2018). Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Menyelesaikan Konflik Kesiswaan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(1), 65-74.
- D. Hugh Mial, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002)
- Hadi, A., & Santoso, P. (2020). Konflik Kesiswaan dan Peran Kepala Sekolah dalam Penyelesaiannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 65-82.
- Hamengkubuwono, Martinus Novi Kristianto, dan Muhammad Kristiawan, "Strategi Pengendalian Konflik," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 5.2 (2020), 211
- Husaini Usmani, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara., 2006)
- Kusumawati, R., & Arifin, Z. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Menangani Konflik Kesiswaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 181-192.
- Mohamad Muspawi, "Manajemen Konflik (upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 16.2 (2014), 46-47
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen Konflik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Inom, "Manajemen Konflik Disekolah," *I.2086-1397* (2010), 46-47
- Nulhaqim, Soni A, Muhammad Fedryansyah, Eva Nuriyah Hidayat, Widati Wulandari, dan Maulana Irfan, *Tinjauan Teoritis Manajemen Konflik Sosial dan Hukum* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2020)
- Parawansa, E. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Kesiswaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 78-91.
- Purwoko, Budi, Johana E Prawitasari, Adi Atmoko, dan Dany M Handarini, "Keefektifan Konseling Resolusi Konflik untuk Mengatasi Konflik

Interpersonal pada Siswa Sekolah Menengah Atas,” Pendidikan Humaniora, 4.1 (2016), 53–63

Puspasari, E., & Munandar, R. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menangani Konflik Kesiswaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 215-230.

Rusdiana, H.A., *Manajemen Konflik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

Rusdiana, R., & Kusumah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Menyelesaikan Konflik Kesiswaan di SMA Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 79-92.

Shidiq, Umar, dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. NATA KARYA, 2019)

Sugiyono. (2017). *Konflik dan Manajemen Konflik*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta.

Supriyanto, E. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menyelesaikan Konflik Kesiswaan*. Yogyakarta: Deepublish.

Suseno, F., & Setiawan, A. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Menyelesaikan Konflik Antarkelompok Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 167-182.

Utami, E., & Susanto, H. (2018). *Peran Kepala Sekolah dalam Menyelesaikan Konflik Kesiswaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Winarni, E., & Wahyuni, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Kesiswaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 245-260.

Yudianti, Y., & Rahmawati, D. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Menyelesaikan Konflik Antara Guru dan Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 181-192.